

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat merupakan idaman setiap manusia di dunia. Namun seiring perkembangan zaman dan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan penderita suatu penyakit pun semakin tinggi. Salah satu penyakit yang mengalami jumlah penderita yang cukup tinggi adalah penyakit degeneratif. Penyakit-penyakit degeneratif itu antara lain penyakit kardiovaskuler (jantung dan pembuluh darah), termasuk hipertensi, diabetes mellitus, dan kanker (Potter & Perry, 2018).

Diabetes Melitus merupakan kelompok penyakit metabolisme dengan karakteristik kadar glukosa darah yang melebihi batas normal (Hiperglikemia) yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin maupun dua-duanya. Penyakit Diabetes Melitus atau yang disingkat DM bisa timbul secara mendadak pada anak-anak maupun dewasa muda. Pada orang yang berusia lanjut, penyakit ini biasanya muncul tanpa gejala dan akan diketahui jika dilakukan pemeriksaan kesehatan rutin (Soegondo, 2017).

Prediksi Badan Kesehatan Dunia (World Health Organisation/WHO) memperkirakan jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia pada tahun 2030 apabila pola hidup yang dijadikan acuan dalam riset tersebut berjalan konstan, dapat mencapai angka berkisar 21,3 juta orang. Pada tahun 2016, jumlah penderita Diabetes di Indonesia baru berjumlah 8,4 juta orang. Dengan perbedaan angka yang mencapai 12,9 juta orang dalam 30 tahun, maka dapat disimpulkan setiap harinya terdapat rata-rata 1178 orang penderita Diabetes di Indonesia. Peningkatan ini cukup signifikan dan kebanyakan oleh gaya hidup yang tidak sehat (Fitri, 2018).

Pada tahun 2016, penderita diabetes di Indonesia diperkirakan mencapai 8,5 juta orang dengan rentan usia 20-79 tahun (dikutip dari federasi diabetes internasional). Tetapi kurang dari setengah dari mereka yang menyadari kondisinya. Jadi pada umumnya diabetes merupakan penyakit yang banyak menyerang orang Indonesia. Pada tahun 2017, orang yang mengidap diabetes di

Asia Tenggara diperkirakan mencapai 71,4 juta jiwa atau sekitar 8,3% dari total populasi dewasa di wilayah ini (Suyono, 2018).

Pada tahun 2016 Diabetes Melitus menempati urutan ketujuh terbanyak di Sumatera Utara dengan prevalensi 1,21% setelah penyakit persendian, PJK, gangguan mental, hipertensi, Cedera dan Asma. Prevalensi pasien rawat jalan di rumah sakit seluruh Sumatera Utara Tahun 2016 menempati urutan kelima dengan proporsi 8,09%. Di kota Medan Tahun 2017 prevalensi Diabetes Melitus sebesar 2,26% dan naik menjadi 2,96% pada tahun 2016. Di kabupaten Deli Serdang Diabetes Melitus Tipe 2 menempati urutan keenam dari sepuluh penyakit tahun 2006 dengan proporsi 0,54%, dan pada tahun 2017 naik menjadi 1,24% (Dinkes Sumut, 2016).

Diabetes memiliki dua jenis utama, yaitu diabetes melitus tipe 1 dan diabetes melitus tipe 2. Sekitar 80% pengidap diabetes mellitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 2 terjadi karena penurunan produksi insulin dalam tubuh sehingga fungsinya tidak maksimal atau tubuh mulai menjadi kurang peka terhadap insulin. Sejauh ini, penyebab penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 yaitu karena tubuh berkurang insulin dalam kualitas yang besar sehingga tidak dapat mengatur kadar gula dalam darah. Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 harus diperhatikan dan ditangani dengan baik karena dapat menimbulkan komplikasi pada bagian organ tubuh. Untuk itu perlu dilakukan pengendalian dan pencegahan serta pengaturan melalui terapi diet, olahraga dan pengobatan bagi penderita Diabetes Melitus Tipe 2 sehingga dapat mencegah meningkatnya kadar glukosa dalam darahnya (Potter & Perry, 2018).

Diet merupakan landasan pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 yang sangat penting peranannya. Prinsip diet pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 hampir sama dengan anjuran makan untuk masyarakat umum, yaitu makan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan kalori masing-masing individu. Pada penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 perlu ditekankan pentingnya keteraturan makan dalam hal jadwal makan, jenis serta jumlah makanan terutama bagi mereka yang menggunakan obat penurun glukosa darah atau insulin. Salah satu terapi diet untuk mencegah dan menanggulangi Diabetes Melitus Tipe 2 adalah memanfaatkan

berbagai macam makanan fungsional salah satunya adalah susu kedelai (Soegondo, 2017).

Susu kedelai merupakan salah satu hasil pengolahan yang merupakan hasil ekstraksi dari kedelai. Protein susu kedelai mempunyai struktur asam amino yang hamper sama dengan susu sapi sehingga susu kedelai sering digunakan sebagai susu sapi. Susu kedelai merupakan minuman yang bergizi tinggi, terutama kandungan proteinnya. Susu kedelai juga mengandung lemak, kalsium, fosfor, zat besi, provitamin A, vitamin B kompleks (kecuali vitamin 12) dan air (Johanson, 2016).

Susu kedelai mengandung senyawa lesitin untuk keseimbangan metabolisme. Selain itu susu kedelai juga mengandung asam amino anginin yang mampu menjaga keseimbangan hormone insulin. Dan protein susu kedelai lebih mudah diterima oleh organ gagal ginjal dari pada protein hewani. Oleh karena itu dijadikan terapi pendukung bersama obat anti diabetes (Narayana, 2017).

Berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam pada bulan Desember 2021 diperoleh jumlah penderita diabetes melitus selama bulan September-November 2021 sebanyak 305 orang. Diperkirakan dalam 1 bulan kunjungan pasien diabetes melitus sebanyak 100 orang. Umumnya rata-rata pasien diabetes yang berkunjung adalah pasien diabetes mellitus tipe 2. Berdasarkan wawancara peneliti pada 10 orang penderita diabetes mellitus, rata-rata 5-6 orang mengatakan tidak pernah minum susu kedelai untuk menurunkan kadar gula darahnya. Mereka hanya minum obat untuk penurun kadar gula darah saja.

Berdasarkan gambaran diatas fenomena yang sering ditemukan dilapangan serta mengingat pemberian terapi diet dengan susu kedelai pada penderita Diabetes Melitus bisa mengurangi komplikasi lebih lanjut dari penyakit Diabetes itu sendiri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Type 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam Tahun 2021".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada pengaruh pemberian susu kedelai terhadap kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus Type 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam Tahun 2021".

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian susu kedelai terhadap kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus Type 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam Tahun 2021.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus Type 2 sebelum diberikan susu kedelai Di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam Tahun 2021.
2. Untuk mengetahui kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus Type 2 sesudah diberikan susu kedelai di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam Tahun 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian susu kedelai terhadap kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus Type 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Peneliti

Untuk menambah wawasan dan sebagai pendalam pengetahuan tentang kandungan susu kedelai dan pengaruhnya terhadap glukosa darah.

1.4.2 Bagi Institut

Untuk menambah literature kepustakaan tentang pengaruh pemberian susu kedelai terhadap kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Melitus Type 2 yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi tambahan bagi peneliti lain yang berkepentingan.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian Puskesmas Pagar Jati Kecamatan Lubuk Pakam

Dapat memberikan informasi dalam meningkatkan pelayanan, terutama dalam memenuhi kebutuhan diet untuk menurunkan kadar glukosa darah.

1.4.4 Bagi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Diharapkan agar pasien Diabetes Melitus Type 2 mengonsumsi susu kedelai yang diberikan dengan dosis yang tepat sehingga dapat berpengaruh terhadap penurunan kadar glukosa darah.